## PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2008-2011

## Pentingnya informesi laba ini dis: delO oleh manajemen, sehingga manajemen cendering melakukan distingtional (libuyar Prayudi o tidak semestinya), yaitu dengan eraine ludmit gney diffinol Rochmawati Daud<sup>2)</sup> kutuu adal neatroo makekalam

Objective Proposition (1) Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya linformation asymetry) dalam konsep teori kengenan (agency theory).....

## avagatined ageted and hijomean in ABSTRACT mass idensearement troub granausil

peranan laporan keuangan. Oleh karena pentingnya laporan keuangan sehingga The aim of this study to examine the influence of profitability, financial leverage, firm value, managerial ownership and public ownership toward income smoothing practice among manufacture companies listed at Indonesia Stock Exchange. Index Eckel jones is used to determine the income smoothing practice. The study was using 60 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2008-2011. The hypothesis were tested using logistic regression to examine the influence of profitability, financial leverage, firm value, managerial ownership and public ownership type toward income smoothing practice. The result of this study showed that firm value has positive significant influence to income smoothing. While the profitability , financial leverage, managerial ownership and public ownership variables did not have significant influence to income smoothing.

(melalui metode akuntansi) maupun dengan real melalui transaksi ekonomi. Terdanat Keywords: profitability, financial leverage, firm value, managerial ownership and public ownership and the specific and application of the specific and the

## sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegana saham akan melihat keur NAUJUHADNAP

bengr-bengr diterima dalam bentuk deviden. Faktor lain yang diduga berpengaruh Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya. IAI dalam PSAK No.25 (2009) tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber

daya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (earnings management). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan disfungtional behaviour (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). Disfungtional behaviour tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi

(information asymetry) dalam konsep teori keagenan (agency theory).

Teori Efficiency Market Hypothesis (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Oleh karena pentingnya laporan keuangan sehingga menimbulkan kecenderungan manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus tinggi. Biasanya laba yang stabil yang tidak banyak fluktuasi atau variance dari satu satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut Income Smoothing (Harahap, 2007:244-245). Income Smoothing atau perataan laba merupakan salah satu pola yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba, yaitu dengan cara menaikturunkan laba sesuai dengan fluktuasi.

Menurut Salno (2005), perataan laba atau income smoothing sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun dengan real melalui transaksi ekonomi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk deviden. Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Bitner dan Dolan (1996) dalam Widyaningdyah (2001) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang. Namun, Suranta dan Merdistuti (2004) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar

dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Nilai perusahaan, secara umum merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Menurut Herawati (2008) bahwa perusahaan yang memiki harga saham besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.

Selain faktor profitabilitas, risiko keuangan, dan nilai perusahaan, variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah struktur kepemilikan manajerial dan Publik. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola dan kepemilikan publik diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik, masing-masing dengan pemilikan kurang dari 5% (Aji dan Aria, 2010). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan publik merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik

manajer dalam bentuk earnings management.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aji dan Aria (2010) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian-penelitian terdahulu menguji dan mengukur praktik perataan laba dengan menggunakan model discretionary accrual, sedangkan dalam penelitian ini untuk menentukan peringkat perataan laba digunakan model *Indeks* Eckel untuk mengukur nilai perataan laba. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Periode ini digunakan karena terdapat indikasi unsur perataan laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia periode 2008-2011. Hal tersebut diduga terjadi karena pada sepanjang tahun- tahun penelitian tersebut (2008-2011) tengah terjadi krisis global yang juga turut berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan yang pada awalnya memperoleh laba, sebelum Indonesia terkena dampak dari krisis global akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaannya tetap terlihat besar atau minimal nampak stabil di mata para pelaku pasar modal, salah satu caranya adalah dengan menstabilkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau yang biasa disebut dengan income smoothing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba khususnya untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba.

# Landasan Teoritis Teori Agensi (Agency Theory)

Masalah keagenan (agency problems) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara perusahaan (principal) dengan pihak manajemen (agent) dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang

menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (agent) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan

(Husnan dan Pudjiastuti, 2004:10).

Sulistyanto (2008:20-21) mengatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain. Sementara pihak lain diluar perusahaan, yaitu pemilik, calon investor, kreditur, supplier, regulator, pemerintah, dan stakeholder lain, yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Pihak-pihak ini hanya bisa mengandalkan informasi

yang disajikan manajer jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan pembagian return antara manajer dan investor. Masalah yang kemudian timbul dalam teori agensi adalah ketidaklengkapan informasi yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak, hal inilah yang disebut dengan asimetri informasi (asymetry information). Terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu (1) Adverse Selection, Adverse selection adalah tipe informasi asimetri di mana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Adverse selection ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor; (2) Moral Hazard yaitu suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Moral hazard ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga principal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan principal.

## **Teori Akuntansi Positif**

Menurut Sulistyanto (2008:63-64) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

Bonus plan hypothesis 1.

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manager untuk melakukan kecenderungan manajerial.

2. Debt (equity) hypothesis

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. Political cost hypothesis

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metodemetode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

#### Laba

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui, definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut (Harahap, 2007:305).

- a. Laba akuntansi didasarkan pasa transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat "periodik" laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

**Earning Management** 

Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008:49) mengatakan bahwa manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Berikut ini beberapa pola manajemen laba yang dikumpulkan oleh Sulistyanto (2008: 177) dari berbagai sumber, meliputi:

a. Penaikan Laba (Income Increasing)

Merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan

pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

b. Penurunan Laba (Income Decreasing)

Merupakan upaya perusahaan mengatur laba agar periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

c. Perataan Laba (Income Smoothing)

Merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Income Smoothing

Menurut Assih dan Gudono (2000) perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan yang dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan, menurut Herni dan Yulius (2008) perataan laba (income smoothing) adalah cara yang digunakan oleh manager untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi.

#### Motivasi dan Alasan Perataan Laba

Jatiningrum (2000) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan

sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.

2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika

perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.

3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Profitabilitas

Menurut Astuti (2004:36), Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan

untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas paling penting adalah laba bersih. Baik kreditur maupun investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan.

#### Risiko Keuangan

Untuk menghasilkan suatu keuntungan bagi perusahaan, tentunya tidak terlepas dari risiko yang akan dialami, yaitu risiko keuangan. Risiko keuangan diproksikan dengan leverage.

#### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh para investor dan calon investor. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

#### Struktur Kepemilikan

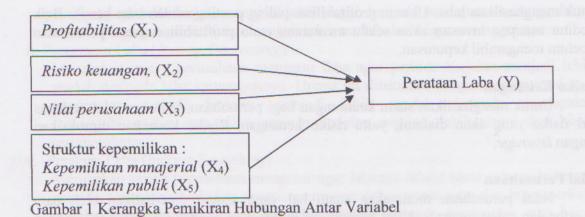
Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajerial, publik, ataupun institusional. Penelitian ini membahas mengenai kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Dengan adanya struktur kepemilikan ini memunculkan adanya konflik kepentingan antar berbagai pihak. Dimana untuk memenuhi tujuan dan kepentingannya masing-masing, cenderung dengan melakukan praktek perataaan laba di suatu perusahaan.

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Aria (2010) tentang "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Return On Asset (ROA), Leverage (LEV), Price per Book Value Ratio (PBV), Kepemilikan Manajerial (MOWN) sebagai variabel independen, dan Peringkat Perataan Laba (RANKIS) sebagai variabei dependen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

## Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan menguji apakah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Secara ringkas hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Hipotesis** 

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba

H<sub>2</sub>: Risiko keuangan berpengaruh terhadap praktek perataan laba H<sub>3</sub>: Nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktek perataan laba
 H5 : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktek perataan laba

H<sub>6</sub>: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik secara simultan berpengaruh

terhadap perataan laba.

Metode Penelitian Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di indonesia khususnya perusahaan manufaktur publik pada periode 2008 sampai dengan 2011. Metode pengambilan sampel digunakan dengan simple purposive sampling. Dari hasil sampling tersebut didapat 60 sampel dengan tahun penelitian 4 tahun.

## Variabel dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) pada penelitian ini adalah perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Eckel, 1981):

 $Indeks Eckel = \frac{\text{CV } \Delta S}{\text{CV } \Delta SI}$ 

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah

• Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 ( $CV\Delta S > CV \Delta I$ )

#### Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini antara lain:

1. Profitabilitas

Dalam pengukuran perubahan *Return On Assets* dalam skala rasio yang menggunakan rumus sebagai berikut (Astuti, 2004:37):

$$ROA =$$

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan diukur menggunakan rasio *leverage* yang berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan aktiva perusahaan.

3. Nilai Perusahaan

Dalam mengukur nilai perusahaan dalam skala rasio dengan menggunakan rumus *Tobin's q*, sebagai berikut (Herawati, 2008) :

$$q = EMV + D$$
  
 $EBV + D$ 

Dimana:

q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas (closing price x jumlah saham yang beredar)

D = nilai buku dari total hutang EBV = nilai buku dari total ekuitas

4. Struktur Kepemilikan

Dalam mengukur struktur kepemilikan dalam skala rasio menggunakan alat ukur sebagai berikut:

a) Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajerial (Nurfauziah, dkk, 2007).

b) Kepemilikan Publik diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik, masing-masing dengan pemilikan kurang dari 5% (Aji dan Aria, 2010).

#### **Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistic (*Logistic Regression*). Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel independen skala rasio yaitu, profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan dan kepemilikan publik.

Adapun model regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

 $Ln(IS/1-IS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 TOBINSQ + \beta_4 MOWN + \beta_5 POWN$ 

Keterangan:

Ln=IS/1-IS: Variabel dummy kategori perataan laba (*Income Smoothing*) kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kode 0 untuk

perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

α : Konstanta

 $B_1 - \beta_5$  : Koefisien regresi ROA : Profitabilitas LEV : Risiko keuangan TOBINS1 : Nilai perusahaan

MOWN : Kepemilikan Manajerial POWN : Kepemilikan Publik e : Kesalahan Pengganggu

#### Uji syarat penggunaan model regresi logistik Uji Multikolonieritas.

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2011: 105).

## Menilai kelayakan model regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test).:

Jika nilai signifikansi goodness of fit test yang diukur dengan nilai Chi-Square pada uji Hosmer and Lemeshow adalah lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi biner layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

## Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada blok pertama (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log likelihood (-2LL) pada blok kedua (Block Number = 1). Jika ada penurunan nilai antara -2LL pertama (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL kedua) maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini berarti bahwa penurunan log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

## **Model Summary**

Model summary dalam regresi logistik sama dengan pengujian R<sup>2</sup> pada persamaan regresi linear. Tujuan dari model summary adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen.

## Pengujian Hipotesis Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial pada model penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ ,  $H_4$  dan  $H_5$ . Pengujian dilakukan dengan mengacu pada estimasi maksimum Likelihood parameter dari model yang memasukkan semua variabel independen yang dapat dilihat pada tampilan output variables in equation.

## Uji Regresi Simultan (Chi Square Omnibus Tests of Model Coefficients).

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Uji simultan pada model penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis  $H_6$ . Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Chi Square Omnibus Tests of Model Coefficients*. Jika *chi square* menunjukkan signifikansi  $\leq 0,05$  berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **Hasil Penelitian**

#### Uji Syarat Penggunaan Model Regresi Logistik Biner Uji Multikolonieritas

Signifikansi korelasi antar variabel independen secara keseluruhan adalah < 0,90 dimana nilai korelasi tertinggi yaitu sebesar 0,548 (tanda minus diabaikan) antara variabel ROA dengan TOBINSQ. Hal ini berarti tidak terjadi masalah multikolonieritas dan model regresi dikatakan baik

## Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Berdasarkan hasil pengujian nilai signifikansi sebesar 0,313 berarti nilai signifikansi 0,313 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima dan model regresi biner layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Hasil menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood blok pertama dengan -2 Log likelihood blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2 Log likelihood terlihat bahwa nilai blok pertama (Block Number=0) adalah 78.859 dan nilai -2 Log likelihood pada blok kedua (Block Number=1) adalah sebesar 65.282. Nilai ini mengalami penurunan dari blok pertama ke blok kedua dimana terdapat selisih sebesar 13.457 yang merupakan hasil pengurangan dari nilai 78.859 dengan 65.282. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

**Model Summary** 

Berdasarkan menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,277 yang artinya besaran kontribusi variabel X (*profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik) dalam mempengaruhi variasi besar kecilnya probabilitas terjadinya perataan laba (variabel Y) adalah sebesar 27.7%. Sisanya yaitu 72.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel-variabel yang diteliti.

#### Pengujian hipotesis

Uji Regresi Parsial (Uji t)

a. H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba

Berdasarkan nilai koefisien regresi profitabilitas adalah positif yaitu sebesar 0,927
dengan signifikansi sebesar 0,882. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi
variabel profitabilitas adalah 0,882 > 0,05 artinya hipotesis pertama ditolak. Dengan
demikian profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

b. H<sub>2</sub>: Risiko Keuangan berpengaruh terhadap perataan laba
Berdasarkan nilai koefisien regresi risiko keuangan adalah negatif yaitu sebesar - 0.920 dengan signifikansi sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel proporsi komite audit adalah 0,626 > 0,05 artinya hipotesis kedua ditolak. Dengan demikian risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

c. H<sub>3</sub>: Nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan nilai koefisien regresi nilai perusahaan adalah positif yaitu sebesar 1.630 dengan signifikansi sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel nilai perusahaan adalah 0,022 < 0,05 artinya hipotesis ketiga diterima. Dengan demikian nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

d. H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba
Berdasarkan nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial adalah positif yaitu sebesar 0.090 dengan signifikansi sebesar 0,990. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial adalah 0,990 > 0,05 artinya hipotesis keempat ditolak. Dengan demikian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

e. H<sub>5</sub>: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba
Berdasarkan nilai koefisien regresi kepemilikan publik adalah positif yaitu sebesar
2.720 dengan signifikansi sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa nilai
signifikansi variabel kepemilikan publik adalah 0,193 > 0,05 artinya hipotesis
kelima ditolak. Dengan demikian kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan
terhadap perataan laba.

Uji Regresi Simultan (Uji F)

H<sub>6</sub>: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan signifikansi sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Omnibus Tests of Model Coefficients* adalah 0,019 < 0,05 artinya hipotesis keenam diterima. Dengan demikian semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

#### Pembahasan

Hipotesis pertama menguji pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (Income Smoothing).

Profitabilitas yang diukur dalam skala rasio menggunakan return on assets terlihat hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan nilai signifikasi 5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aji dan Aria (2010) dan Azhari (2009) yang juga menyatakan bahwa return on asset tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa faktor profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan pertain laba.

Profitabilitas telah menjadi perhatian utama yang dilihat oleh masyarakat, khususnya oleh investor dan kreditur. Oleh karena didorong hal tersebut maka manajer akan berpikir dua kali untuk melakukan praktek perataan laba demi kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang. Aji dan Aria (2010) juga mengatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

## Hipotesis kedua menguji pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba (Income Smoothing).

Risiko keuangan yang diukur dalam skala rasio menggunakan *leverage* terlihat hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Herni dan Yulius (2008) yang mengatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. . Menurut Antonia (2008) implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan risiko default bagi perusahaan, tetapi perataan laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan perataan laba.

Selain *profitabilitas*, risiko keuangan juga merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh masyarakat khususnya kreditur. Risiko keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membiayai atau melunasi kewajiban perusahaan, yaitu

perjanjian utang dengan kreditur. Perjanjian tersebut berbeda-beda, kemungkinan perjanjian utang perusahaan dalam periode penelitian ini tidak terlalu ketat sehingga hal ini tidak memicu terjadinya perataan laba. Semakin ketat perjanjian utang dengan kreditur, maka semakin tinggi pula praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajer.

Hipotesis ketiga menguji pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba (Income Smoothing).

Nilai perusahaan yang diukur dalam skala rasio menggunakan tobins'q terlihat hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi TOBINS'Q sebesar 0,022 pada output variables in equation dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 artinya hipotesis diterima. Koefisien regresi menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 1,630 yang berarti bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap peratan laba. Semakin besar nilai perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan karena manajemen ingin menarik minat calon investor, dimana investor akan selalu melihat nilai perusahaan sebelum berinvestasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aji dan Aria (2010), dalam penelitian tersebut didapat bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi probabilitas praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, karena dengan melakukan perataan laba maka variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan menurun.

Hipotesis keempat menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (Income Smoothing).

Kepemilikan manajerial yang diukur dalam skala rasio menggunakan MOWN terlihat hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Hal ini diduga karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aji dan Aria (2010), tetapi berlawanan dengan hasil penelitian Antonia (2008) dan Ujiyantho & Bambang (2007). Menurut Siswantaya (2007) tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi.

Hipotesis kelima menguji pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba (Income Smoothing).

Kepemilikan publik yang diukur dalam skala rasio menggunakan *POWN* terlihat hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Aji dan Aria (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Kepemilikan publik tidak berpengaruh dalam praktek perataan laba karena rendahnya persentse kepemilikan saham oleh masyarakat. Semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan oleh publik maka akan semakin banyaknya informasi perusahaan yang diketahui oleh pihak luar, hal ini akan mencegah manajer untuk melakukan praktek perataan laba tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan pada model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilkan publik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi pada *Omnibus Tests of Model Coefficients* yaitu sebesar 0,019 yang artinya tidak signifikan karena 0,019 < 0,05. Dari pengujian regresi logistik diketahui nilai *Chi-Square* sebesar 13,576 dengan *degree of freedom* adalah 5.

Selain itu nilai koefisien *Nagelkerke R Square* pada *Model Summary* menunjukkan persentase sebesar 0,2770 yang artinya besaran kontribusi variabel X (*profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilkan publik) dalam mempengaruhi variasi besar kecilnya probabilitas terjadinya perataan laba (variabel Y) adalah sebesar 27.7%.

#### Kesimpulan dan Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi logistik yang telah dilakukan untuk menguji faktorperataan laba (*income smoothing*) maka dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.
- 2. Resiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
- 3. Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan karena manajemen ingin menarik minat calon investor, dimana investor akan selalu melihat nilai perusahaan sebelum berinvestasi. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula probabilitas praktek perataan laba yang dilakukan manajemen.
- 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
- 5. Kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
- 6. Secara simultan profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, kepemlikan manajerial dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat diajukan saran bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mencari variabel independen lain yang mungkin lebih memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel yaitu menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat memperpanjang tahun penelitian. Upaya ini diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal nantinya.

#### **Daftar Pustaka**

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mila. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan. dan Kepemilikan terhadap Prakrek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIU Purwokerto.
- Antonia, Edgina SE. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006). *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Assih, P., dan Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi laba Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3 No.1, Januari.*
- Astuti, Dewi, 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. Abacus, Juni Vol.17, No.1, pp. 28-40.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGralindo Persada.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dan Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktek Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No.3. p. 302-314.*
- http://www.iclx.co.id http://www.duniainvestasi.com

- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih / Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 2 No. 2, Agustus.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-Fakior yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No.2, p. 148-162*.
- Midiastuty, Pratana, dan Mas'ud Machfoedz, 2003. Analisis Hubungan. Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba,. Seminar Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober, 2003, hal: 176-186.
- Nurfauziah. 2007. Hubungan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dalam Perspektif Masalah Agensi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, Vol. 10, No. 1.*
- Purwanto, Agus. 2005. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Nilai perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi MAKSI vol. 9 no. 2 (Sep. 2009)..
- Scott, W.R. 2000. Financial Accounting Theory. Second Edition: Prentice Hall, Canada Inc.
- Sugiarto.2003. Kasus Pemeriksaan Akuntansi. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba .Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Suranta dan Merdistuti
- Suranta, Eddy dan Pranata Puspita Merdistuti.2004. Income Smoothing, Tobin's Q. Agency Problems dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali, 2 3 Desember.
- Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance. Manajemen Laba. dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Umar, Husein. 2003. Riset Akuntansi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningdyah.2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol.3.no.2. 2001*.